

---

## Analisis Pembagian Kerja Petani Budidaya Ulat Sutera Di Areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sumange Tea Lara Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone

Mas Intan<sup>1\*</sup>, Ridwan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Hasanuddin, Indonesia

Email Correspondence: masintanaras@gmail.com

---

### Kata Kunci :

Hutan Kemasyarakatan  
(HKm), Pembagian Kerja,  
Etnografi, Budidaya Ulat  
Sutera, Rumah Tangga

### Abstrak

Hutan kemasyarakatan (HKm) memberikan akses legal bagi masyarakat untuk mengelola hutan secara partisipatif dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan. Dalam konteks budidaya ulat sutera, melibatkan suami dan istri dalam rumah tangga, sehingga menimbulkan dinamika pembagian kerja berbasis gender. Penelitian ini mendeskripsikan pola aktivitas dan menganalisis pembagian kerja rumah tangga petani budidaya ulat sutera di areal Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sumange Tea Lara Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Penelitian ini dilakukan bulan september-oktober 2025 di areal HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee. Pengumpulan data dengan menggunakan tiga teknik utama yang terdiri dari wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi literatur. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Aktivitas produktif seperti pengambilan daun murbei, pembersihan lahan, pemupukan, pengangkutan bahan, dan pemasaran didominasi oleh laki-laki, sementara pemberian pakan dan pekerjaan domestik didominasi perempuan. Perempuan juga ikut berperan dalam aktivitas produktif, sehingga beban kerja lebih tinggi karena kontribusinya langsung mendukung keberlangsungan ekonomi keluarga. Durasi intensitas kerja menjadi faktor penentu alokasi tenaga kerja. Pembagian kerja mencerminkan konstruksi sosial berbasis gender, dengan perempuan memikul beban domestik dan produktif sekaligus, berkontribusi nyata pada ekonomi keluarga.

---

### Keywords :

Community Forestry (HKm),  
Division of Labor,  
Ethnography, Silkworm  
Cultivation, Household

### Abstract

*Community Forestry (Hutan Kemasyarakatan/HKm) provides legal access for local communities to manage forests participatively with the aim of improving their welfare. In the context of silkworm cultivation, the involvement of both husbands and wives within households creates*

---

*dynamics in the gender-based division of labor. This study describes activity patterns and analyzes the household division of labor among silkworm farmers in the Sumange Tea Lara Community Forestry (HKm) area, Bulumparee Village, Awangpone District, Bone Regency. The study was conducted from September to October 2025 in the Sumange Tea Lara HKm area, Bulumparee Village. Data were collected using three main techniques: semi-structured interviews, observation, and literature review. The data were analyzed using descriptive qualitative analysis with an ethnographic approach. Productive activities, such as collecting mulberry leaves, land clearing, fertilization, material transportation, and marketing, were predominantly carried out by men, while feeding silkworms and domestic work were predominantly undertaken by women. Women also participated in productive activities, resulting in a higher workload because their contributions directly supported the sustainability of the household economy. The duration and intensity of work were key factors determining labor allocation. The division of labor reflects socially constructed gender roles, with women simultaneously bearing domestic and productive responsibilities and making a significant contribution to the household economy.*



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

---

## PENDAHULUAN

Hutan merupakan sumber daya alam yang menempati posisi strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan di Indonesia. Selain berfungsi sebagai penyangga kehidupan, hutan juga menjadi penopang utama bagi masyarakat yang hidup di dalam dan di sekitar kawasan hutan. Maka dari itu, pengelolaan hutan secara berkelanjutan membutuhkan keterlibatan aktif masyarakat setempat serta dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Namun dalam pemanfaatan sumber daya hutan masih menghadapi berbagai tantangan, salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan tingginya tingkat kemiskinan masyarakat sekitar kawasan hutan (Sagita et al., 2019).

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, pemerintah mengembangkan skema Hutan Kemasyarakatan (HKm), yaitu sistem pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Ayudanti, 2017). Dalam sistem ini, masyarakat diberikan hak akses legal untuk mengelola hutan negara secara partisipatif, dengan prinsip keberlanjutan dan keadilan. Pendekatan ini menempatkan pemberdayaan masyarakat sebagai elemen penting, yaitu upaya untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat agar dapat mengelola dan memperoleh manfaat dari sumber daya hutan secara optimal (Safe'i et al., 2018). Namun, pelibatan masyarakat dalam pengelolaan hutan tidak hanya berdampak pada aspek ekologis dan ekonomi, tetapi juga menimbulkan dinamika sosial yang kompleks. Salah satunya adalah perubahan dalam struktur kerja rumah tangga, khususnya di kalangan petani

pengelola lahan HKm. Aktivitas pengelolaan hutan sering kali menuntut partisipasi dari seluruh anggota keluarga, sehingga mendorong terjadinya reorganisasi pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Dalam konteks ini, pembagian kerja tidak hanya mencerminkan pembagian waktu dan tenaga dalam menjalankan fungsi produktif dan reproduktif, tetapi juga mencerminkan relasi kekuasaan, nilai budaya, dan pola adaptasi masyarakat terhadap perubahan sosial (Ardiansyah et al., 2015).

Pembagian kerja merupakan pengelompokan tugas atau kegiatan berdasarkan keterkaitan kerja yang erat dalam suatu unit sosial (Rotinsulu & Hartono 2015). Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian kerja antara suami dan istri di rumah tangga petani biasanya didasarkan pada kebutuhan ekonomi, tetapi sering kali juga dipengaruhi oleh norma sosial dan budaya yang sudah berlangsung turun-temurun. Salah satu sistem budaya yang masih dominan di banyak masyarakat pedesaan adalah budaya patriarki, yaitu sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama, baik dalam ruang produktif maupun domestik (Cameron, 2020). Dalam sistem ini, perempuan lebih banyak dibebani dengan tanggung jawab rumah tangga, sedangkan laki-laki diharapkan menjadi pencari nafkah utama (Widyasari & Suyanto, 2023). Pandangan ini berpengaruh besar terhadap pembagian kerja dan peran dalam rumah tangga petani, termasuk dalam konteks pengelolaan hutan. Meski perempuan sering terlibat dalam berbagai aktivitas di lahan, kontribusi mereka kerap tidak diakui sebagai bagian dari kerja produktif, sehingga memperkuat ketimpangan gender dalam rumah tangga.

Berdasarkan observasi awal di Desa Bulumparee, masyarakat setempat memperoleh akses kelola melalui skema HKm Sumange Tea Lara dan terlibat aktif dalam pengelolaan lahan murbei serta budidaya ulat sutera yang bersifat intensif. Aktivitas tersebut melibatkan kerjasama antara suami dan istri dalam rumah tangga petani, baik dalam kegiatan bersifat produktif maupun dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan adanya pembagian kerja dalam rumah tangga petani yang perlu dikaji lebih lanjut. Namun, penelitian yang secara khusus membahas pembagian kerja berbasis gender dalam rumah tangga petani di kawasan HKm, khususnya pada usaha budidaya ulat sutera, masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian pembagian kerja ini perlu dilakukan untuk mendeskripsikan bagaimana pola aktivitas serta menganalisis pembagian kerja rumah tangga petani budidaya ulat sutera di areal HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone.

## **METODE**

### ***Waktu dan Tempat Penelitian***

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 27 September-10 Oktober 2025 di areal HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone, Provinsi Sulawesi Selatan.

### ***Alat dan Bahan Penelitian***

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kamera Handphone, digunakan sebagai alat dokumentasi kegiatan.
2. Panduan wawancara, digunakan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.
3. Perekam suara, digunakan untuk merekam hasil wawancara dengan informan.
4. Alat tulis menulis, digunakan untuk mencatat hasil observasi dan wawancara dengan informan.

### ***Subjek dan Informan Penelitian***

Subjek dalam penelitian ini merupakan salah satu rumah tangga petani ulat sutera di areal HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Penentuan informan dilakukan berdasarkan kriteria yang sesuai dengan kebutuhan dan fokus penelitian. Dalam pendekatan etnografi, penetapan informan bertujuan untuk memfokuskan pengamatan serta pendalaman data terhadap subjek yang terlibat langsung dalam konteks penelitian, sehingga diperolehnya pemahaman mendalam mengenai pembagian kerja dalam rumah tangga petani. Adapun kriteria yang digunakan yaitu:

1. Keluarga yang berprofesi petani sebagai pekerjaan utama
2. Terlibat aktif dalam kegiatan budidaya ulat sutera di areal HKm
3. Memiliki tanggungan keluarga

### ***Metode Pengumpulan Data***

Metode pengumpulan data dari penelitian ini dilakukan dalam beberapa metode yaitu:

1. Wawancara mendalam, pengumpulan data dengan menggunakan teknik wawancara (semi-terstruktur) bertujuan mengembangkan pertanyaan secara umum dan masih terkait mengenai topik penelitian yang menggunakan panduan wawancara.
2. Observasi, melihat langsung pembagian kerja untuk mengamati setiap kegiatan yang dilakukan salah satu rumah tangga petani hutan di Desa Bulumparee. Observasi ini dilakukan selama 14 hari dan data yang dihasilkan dari observasi berupa catatan harian (field notes).
3. Studi literatur, dilakukan dengan membaca dan mengkaji berbagai sumber informasi terkait pembagian kerja petani.

### ***Jenis Data***

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder, antara lain:

1. Data primer adalah data yang didapatkan langsung melalui keterangan narasumber dengan cara wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan (panduan wawancara). Data primer, yang dikumpulkan dalam

penelitian ini merupakan data hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan selama kegiatan penelitian.

2. Data sekunder adalah data yang bersumber dari beberapa hasil penelitian, literatur, karya ilmiah. Data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini berupa buku, jurnal dan skripsi serta dokumen resmi yang mendukung penelitian.

### ***Analisis Data***

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografi. Data diperoleh melalui keterlibatan langsung peneliti di lokasi penelitian dalam proses pengumpulan data, di mana peneliti mengenal subjek yang diteliti melalui wawancara, mengamati peristiwa yang terjadi, serta mencatat kutipan langsung dari narasumber. Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk narasi yang menjelaskan fenomena yang diteliti. Analisis data dalam penelitian ini berfokus pada kegiatan sehari-hari petani dan menjelaskan secara mendalam bagaimana aktivitas dan pembagian kerja dalam rumah tangga keluarga. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua kategori yaitu aktivitas domestik dan produktif, kemudian dianalisis dengan melihat bagaimana terbentuknya pembagian kerja dalam suatu rumah tangga petani.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Keadaan Umum Lokasi***

HKm Sumange Tea Lara terletak di Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone dan merupakan salah satu lokasi pelaksanaan program Hutan Kemasyarakatan (HKm) yang dikelola oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Sumange Tea Lara. KTH Sumange Tea Lara dibentuk dan ditetapkan melalui Surat Keputusan Kepala Desa Bulumparee Nomor: 30/BP/XII/2019, serta memperoleh Izin Usaha Pemanfaatan Hutan Kemasyarakatan berdasarkan SK Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor: SK.10596/MENLHK-PSKL/PKPS/PSL.0/12/2019. Luas areal kerja HKm Sumange Tea Lara tercatat seluas ±175,92 ha yang mencakup lahan campuran yang dimanfaatkan untuk berbagai jenis budidaya tanaman. Berdasarkan pembentukan Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS), jenis usaha yang direncanakan meliputi kegiatan silvopasture, agroforestry, jambu mente, dan jasa lingkungan. Adapun hasil yang berpotensi di Desa Bulumparee yaitu pemanfaatan hasil hutan bukan kayu (HHBK) berupa budidaya ulat sutera yang memanfaatkan tanaman murbei sebagai pakan utama.

### ***Identifikasi Informan***

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, informan dalam penelitian ini adalah salah satu rumah tangga petani anggota HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee, Kecamatan Awangpone, Kabupaten Bone. Adapun data profil dari informan adalah sebagai berikut:

### 1. Pak Tahang

Pak Tahang seorang petani hutan di HKm Sumange Tea Lara, Desa Bulumparee yang berusia 65 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar. Pemilihan Pak Tahang sebagai informan atas rekomendasi ketua KTH karena Pak Tahang merupakan anggota aktif Kelompok Tani Hutan (KTH) Sumange Tea Lara sekaligus menjabat sebagai Ketua Kelompok Usaha Perhutanan Sosial (KUPS) Silvopasture. Pak Tahang memiliki tiga orang anak yaitu Jusman, Kartan dan Kartini.

### 2. Ibu Rugaiya

Ibu Rugaiya seorang Ibu Rumah Tangga dan istri dari Pak Tahang yang berusia 53 tahun dengan tingkat pendidikan terakhir sekolah dasar. Dalam aktivitas sehari-hari, beliau berperan sebagai Ibu Rumah Tangga dan bertanggung jawab atas pekerjaan domestik.

### *Aktivitas Rumah Tangga Petani*

Aktivitas rumah tangga petani merupakan serangkaian kegiatan yang dijalankan oleh seluruh anggota keluarga untuk mempertahankan keberlanjutan produksi pertanian serta memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Purbowo et al., 2022).

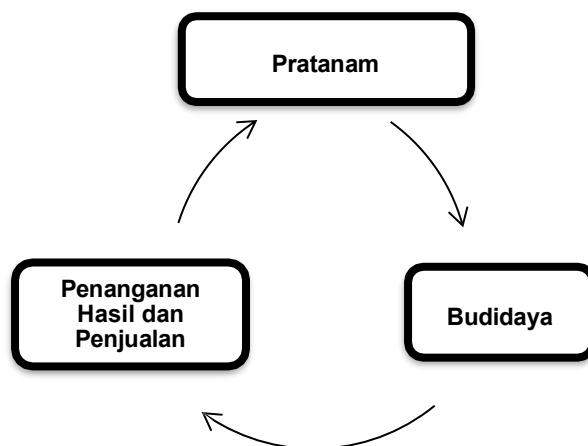
Gambar 1. Lahan yang dikelola Pak Tahang



Pola aktivitas tersebut terlihat pada keluarga Pak Tahang dan Ibu Rugaiya yang mengelola lahan Hutan Kemasyarakatan (HKm) Sumange Tea Lara di Desa Bulumparee. Lahan yang dikelola oleh Pak Tahang ini merupakan lahan milik sendiri dengan luas sekitar 0,5 ha yang sebagian besar ditanami murbei sebagai pakan utama ulat sutera. Selain murbei, keluarga Pak Tahang juga memiliki tanaman jagung sebagai komoditas tambahan, namun pengelolaan tanaman jagung tidak dilakukan secara langsung oleh Pak Tahang, melainkan menggunakan tenaga kerja upahan. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya murbei dan pemeliharaan ulat sutera merupakan aktivitas utama dalam rumah tangga kehidupan sehari-hari, sedangkan jagung hanya sebagai usaha sampingan.

Sejalan dengan pengelolaan lahan, budidaya ulat sutera menjadi usaha utama dalam keluarga yang memanfaatkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) sebagai sumber produksi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan budidaya ulat sutera dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan dan membentuk suatu siklus usaha yang berkelanjutan. Setiap tahapan memiliki peran penting dalam keberhasilan produksi kokon sebagai hasil utama. Alur siklus usaha budidaya ulat sutera tersebut disajikan pada Gambar 2:

Gambar 2. Siklus Usaha Budidaya Ulat Sutera



Adapun tahapan dalam siklus usaha budidaya ulat sutera adalah sebagai berikut:

#### 1. Pratanam

Tahap ini mencakup penyediaan lahan murbei yang dikelola langsung oleh Pak Tahang, termasuk kegiatan pembersihan lahan, penanaman, dan pemeliharaan tanaman murbei sebagai sumber utama pakan ulat sutera. Selain itu, dilakukan pula persiapan peralatan budidaya seperti rak pemeliharaan, alat sanitasi, dan tempat penyimpanan. Lahan yang digunakan harus terbebas dari semak dan pepohonan yang dapat menghambat pertumbuhan murbei sehingga kondisi lahan tetap terjaga sesuai kebutuhan budidaya

#### 2. Budidaya

Bibit ulat sutera (telur atau larva awal) diperoleh dari PT Mulberry Silk Industri. Ketersediaan bibit berkualitas menjadi faktor krusial karena berpengaruh langsung terhadap keberhasilan pemeliharaan, termasuk pertumbuhan ulat, tingkat kematian dan kualitas kokon yang dihasilkan. Pemeliharaan ini dilakukan dengan pemberian daun murbei segar secara rutin yang diambil langsung oleh Pak Tahang dan diberikan rutin sesuai kebutuhan pada setiap fase pertumbuhan (instar 1-5). Selain pemberian pakan, kegiatan ini juga mencakup pembersihan kotoran ulat dan pengaturan kondisi lingkungan seperti suhu dan kelembaban agar pertumbuhan ulat tetap optimal. Pada pengendalian hama dan penyakit dilakukan selama proses pemeliharaan melalui kegiatan sanitasi lingkungan, pemantau kondisi ulat, serta menggunakan bahan

alami jika diperlukan. Kegiatan ini dilakukan secara bersamaan dengan pemeliharaan untuk menjaga kesehatan ulat dan mencegah penurunan produksi.

### 3. Penanganan Hasil dan Penjualan

Pemanenan dilakukan setelah ulat membentuk kokon, biasanya sekitar 2-3 hari setelah ulat berhenti makan. Proses panen dilakukan secara manual dengan memperhatikan kondisi kokon agar tidak rusak, sehingga kualitas hasil tetap terjaga. Berdasarkan hasil wawancara, penanganan hasil diawali dengan proses sortasi untuk memisahkan kokon yang rusak dan cacat. Setelah disortir, dibersihkan dari kotoran yang menempel guna menjaga mutu hasil. Selain itu, dilakukan proses pengeringan untuk mengurangi kadar air dalam kokon sehingga dapat mencegah kerusakan selama penyimpanan. Setelah proses pengeringan, kokon disimpan di tempat yang bersih dan kering sebelum dipasarkan. Hasil panen berupa kokon selanjutnya dipasarkan secara langsung ke pemasok atau pembeli. Kegiatan pemasaran ini menjadi tahap ini akhir dalam satu siklus usaha, di mana hasil penjualan digunakan untuk mendukung kegiatan produksi pada siklus berikutnya.

Setiap tahapan dalam siklus usaha budidaya ulat sutera melibatkan penggunaan tenaga kerja rumah tangga dengan jenis aktivitas yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada setiap aktivitas yang dilakukan dalam proses budidaya.

### *Curahan Tenaga Kerja Pada Usaha Budidaya Ulat Sutera*

Curahan tenaga kerja merupakan indikator penting dalam keberhasilan budidaya ulat sutera karena mencerminkan alokasi waktu pada setiap tahapan kegiatan. Dalam penelitian ini, analisis tenaga kerja difokuskan pada peran suami dan istri dalam rumah tangga. Besarnya curahan tenaga kerja pada tiap tahapan dipengaruhi oleh jenis kegiatan, tingkat produktivitas, serta pembagian peran dalam rumah tangga. Dalam rumah tangga petani budidaya ulat sutera menunjukkan bahwa alokasi waktu untuk mencari nafkah terkait dengan kegiatan mulai dari pengambilan daun murbei, pembersihan lahan, pemupukan, pemberian pakan, pengangkutan bahan, panen dan pemasaran yang memiliki perbedaan alokasi waktu dan keterlibatan tenaga kerja.

Adapun curahan tenaga kerja pada petani budidaya ulat sutera di Desa Bulumparee yang disajikan sebagai berikut:

#### 1. Pengambilan Daun Murbei

Berdasarkan hasil observasi selama 14 hari, aktivitas ini dilakukan secara rutin oleh Pak Tahang. Kegiatan ini mencakup proses berangkat ke lahan, memetik daun murbei, hingga membawa kembali daun tersebut ke rumah untuk diberikan kepada ulat dengan jarak antara rumah dan lahan murbei sekitar  $\pm 1$  km. Jarak ini ditempuh dengan berjalan kaki maupun menggunakan kendaraan motor. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas pengambilan daun murbei berlangsung sekitar 3 jam setiap kali kegiatan dilakukan, dihitung sejak berangkat ke lahan hingga kembali ke rumah. Dalam beberapa hari, aktivitas ini juga dilakukan lebih dari satu kali untuk memenuhi kebutuhan pakan ulat. Beban pekerjaan dalam

pengambilan daun murbei tergolong tinggi karena dilakukan hampir setiap hari dan menyesuaikan dengan kebutuhan pakan ulat yang harus diberikan secara rutin. Jumlah daun yang diambil bergantung pada ketersediaan stok di rumah dan jumlah ulat yang dipelihara sehingga menimbulkan kelelahan fisik akibat jarak tempuh serta faktor lingkungan seperti cuaca panas atau hujan yang dapat mempengaruhi kenyamanan dan efektivitas kerja.

## 2. Pembersihan Lahan

Aktivitas ini dilakukan secara manual melalui kegiatan membersihkan gulma, rumput liar, serta sisa-sisa tanaman yang dapat mengganggu pertumbuhan murbei. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini tidak dilakukan setiap hari, tetapi bersifat periodik sesuai dengan kondisi lahan. Aktivitas ini umumnya dilakukan oleh Pak Tahang, namun dalam beberapa kondisi juga melibatkan Ibu Rugaiya. Pembersihan lahan juga memerlukan waktu tempuh yang sama seperti pada aktivitas pengambilan daun murbei. Jarak ini turut mempengaruhi efisiensi kerja karena tenaga yang dikeluarkan tidak hanya untuk membersihkan lahan, tetapi juga untuk mobilitas menuju lokasi. Aktivitas pembersihan lahan berlangsung sekitar 1,25 jam dalam satu kali kegiatan, tergantung pada kondisi lahan dan tingkat pertumbuhan gulma. Jika kondisi lahan cukup banyak ditumbuhi rumput liar, maka waktu kerja yang dibutuhkan menjadi lebih lama sehingga tenaga yang dibutuhkan dalam pembersihan lahan tergolong tinggi yang akan menyebabkan kelelahan fisik akibat pekerjaan manual seperti mencabut atau memotong gulma.

## 3. Pemupukan Murbei

Pemupukan dilakukan Pak Tahang sebagai bagian dari pemeliharaan tanaman untuk menjaga kesuburan tanah dan meningkatkan kualitas daun sebagai pakan ulat sutera. Aktivitas ini meliputi penyiapan pupuk, proses penaburan atau aplikasi pupuk pada tanaman murbei. Jenis pupuk yang digunakan Pak Tahang yaitu pupuk kandang yang berasal dari kotoran hewan. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pemupukan tidak dilakukan secara rutin setiap hari, melainkan dalam periode tertentu sesuai kebutuhan tanaman. Tabel 1 menunjukkan alokasi waktu yang dicurahkan sekitar 1-5 jam dalam satu kali pelaksanaan, tergantung pada luas lahan yang dipupuk serta jumlah pupuk yang digunakan. Waktu kerja ini mencakup proses dari persiapan hingga aplikasi pupuk di lahan sehingga volume pekerjaan dalam pemupukan tergolong sedang karena tidak dilakukan setiap hari, namun membutuhkan tenaga yang cukup besar dalam satu kali kegiatan.

## 4. Pemberian Pakan Ulat

Pemeliharaan dan pemberian pakan meliputi pemberian daun murbei kepada ulat, pembersihan tempat pemeliharaan (rak/kandang ulat). Aktivitas ini didominasi oleh Ibu Rugaiya dan dilakukan secara rutin setiap hari, dengan frekuensi pemberian pakan sebanyak tiga kali yaitu pagi, siang, dan malam. Kondisi menunjukkan jumlah pakan yang diberikan disesuaikan dengan fase instar ulat, sehingga membutuhkan ketelitian dan perhatian yang berkelanjutan. Aktivitas ini dilakukan di sekitar rumah sehingga tidak memerlukan mobilitas jarak jauh. Namun, kondisi tersebut justru

meningkatkan intensitas keterlibatan karena pekerjaan dilakukan sepanjang hari dan sering bersamaan dengan aktivitas domestik lainnya. Total waktu yang dialokasikan untuk pemeliharaan dan pemberian pakan ulat berkisar 2 jam per/hari, yang diakumulasikan dari beberapa kali pemberian pakan dan pembersihan. Durasi tersebut menjadikan aktivitas ini sebagai penyerap waktu kerja terbesar dibandingkan kegiatan lainnya, karena bersifat rutin dan berulang dalam satu hari. Selain itu, jumlah ulat yang dipelihara juga mempengaruhi banyaknya daun yang harus diberikan serta intensitas pembersihan yang harus dilakukan. Risiko dalam kegiatan ini relatif lebih rendah dibandingkan pekerjaan lapangan, namun ketelitian sangat dibutuhkan karena kesalahan dalam pemberian pakan atau keterlambatan dapat mempengaruhi pertumbuhan ulat. Hal ini menunjukkan bahwa beban kerja yang di jalankan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga menuntut konsentrasi dan tanggung jawab yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa Ibu Rugaiya tidak hanya menjalankan peran domestik, tetapi juga terlibat aktif dalam kegiatan produktif secara bersamaan. Hal ini mengindikasikan adanya beban kerja ganda yang ditanggung oleh perempuan sehingga berpotensi menyebabkan kelelahan fisik serta menurunkan kondisi kesehatan. Kondisi ini tercermin dari pengalaman Ibu Rugaiya yang mengeluhkan tubuh yang sering merasa lelah dan letih.

#### 5. Pengangkutan Bahan

Berdasarkan hasil wawancara, pada proses pengangkutan dilakukan dengan menggunakan wadah sederhana seperti keranjang atau karung, guna memudahkan distribusi bahan dengan menggunakan gerobak. Pelaksanaannya secara rutin dengan jumlah menyesuaikan kebutuhan pakan yang dilakukan oleh Pak Tahang dengan waktu yang digunakan berkisar 0,5 jam per kegiatan, tergantung pada jumlah bahan yang dibawa dan frekuensi bolak-balik antara lahan dan rumah. Jarak pengangkutan mengikuti lokasi lahan murbei yang berada sekitar  $\pm 1$  km dari rumah sehingga besarnya curahan tenaga kerja menyebabkan kelelahan fisik akibat membawa beban dalam jarak tertentu. Volume pekerjaan dalam pengangkutan bahan tergolong sedang, namun menjadi berat karena melibatkan beban fisik.

#### 6. Panen Kokon

Aktivitas panen kokon dilakukan secara manual dengan memperhatikan kondisi ulat sutera yang sudah siap membentuk kokon. Kegiatan panen dilakukan secara rutin dua kali dalam sebulan mengikuti siklus hidup ulat dengan melibatkan Bapak Tahang dan Ibu Rugaiya secara bersama-sama. Kegiatan panen kokon dilakukan di sekitar rumah, tepatnya di lokasi pemeliharaan ulat, sehingga tidak memerlukan mobilitas jarak jauh. Aktivitas ini memerlukan ketelitian agar kokon yang dihasilkan tidak rusak dan tenaga fisik serta durasi panen yang dapat mencapai sekitar 3,25 jam per sesi, tergantung pada jumlah kokon yang dihasilkan. Semakin banyak produksi, maka semakin lama waktu yang dibutuhkan.

#### 7. Pemasaran

Hasil pemanenan kokon dijual ke pemasok dengan harga Rp70.000/kg. Berdasarkan hasil wawancara, produksi setiap panen mencapai sekitar 50 kg dengan

pendapatan sebesar Rp3.500.000. Kegiatan pemasaran umumnya dilakukan oleh Pak Tahang yang melibatkan perpindahan dari rumah ke lokasi pembeli atau titik penjualan. Jarak yang ditempuh bervariasi tergantung lokasi pasar atau pemasok sehingga mempengaruhi waktu serta biaya yang dikeluarkan. Aktivitas pemasaran tersebut berlangsung sekitar 1-2 jam dalam satu kali transaksi, tergantung pada jarak tempuh dan proses penjualan sehingga aktivitas tersebut dominan dilakukan oleh Pak Tahang. Hasil penjualan kokon selanjutnya diserahkan kepada istri untuk dikelola dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Volume pekerjaan dalam pemasaran tergolong rendah dari sisi frekuensi, namun memiliki nilai penting karena berkaitan langsung dengan penerimaan hasil usaha. Dalam pemasaran juga terdapat ketidakpastian harga, keterlambatan pembayaran, serta potensi kerugian jika kualitas kokon tidak sesuai standar pasar yang dapat menghambat perputaran modal petani, khususnya kebutuhan operasional berikutnya. Meskipun hasil penjualan diserahkan kepada Ibu Rugaiya untuk dikelola, keputusan terkait penjualan, termasuk waktu dan harga, tetap didominasi oleh Pak Tahang. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam relasi kuasa, di mana perempuan berperan dalam pengelolaan keuangan tetapi tidak memiliki kendali penuh terhadap keputusan strategis.

#### ***Aktivitas Produktif di Lahan HKm***

Aktivitas produktif merupakan aktivitas yang dilakukan di luar rumah untuk memperoleh pendapatan dan membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga (Akbarini et al., 2012). Adapun pembagian kerja produktif dalam rumah tangga Pak Tahang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pembagian Kerja dalam Aktivitas Produktif

| No | Aktivitas                           | Pembagian Kerja (L/P) | Rata-Rata Waktu | Keterangan               |
|----|-------------------------------------|-----------------------|-----------------|--------------------------|
| 1. | Pengambilan Daun Murbei L           |                       | 3 jam           | Aktivitas Rutin di Lahan |
| 2. | Pembersihan Lahan                   | L dan P               | 1,25 jam        | Tidak setiap hari        |
| 3. | Pemupukan Murbei                    | L                     | 1,5 jam         | Periodik                 |
| 4. | Pemeliharaan & Pemberian Pakan Ulat | L dan P               | 2,2 jam/hari    | Aktivitas rutin          |
| 5. | Pengangkutan Bahan                  | L                     | 0,5 jam         | Terkait ambil daun       |
| 6. | Panen Kokon                         | L dan P               | 3,25 jam        | Musiman                  |
| 7. | Pemasaran                           | L                     | 1-2 jam         | Tidak harian             |

Pada Tabel 1, menampilkan bahwa aktivitas produktif lebih dominan dilakukan oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Dalam rumah tangga menganggap bahwa peran laki-laki yang berkuasa atas sektor publik dan membutuhkan mobilitas tinggi dan tenaga fisik yang lebih besar, seperti pengambilan daun murbei, pemupukan murbei, pengangkutan bahan dan pemasaran. Aktivitas tersebut umumnya dilakukan pada pagi hingga siang hari dengan waktu pelaksanaan yang relatif jelas. Sedangkan

wanita hanya dapat bekerja sektor domestik. Akan tetapi, figur istri yang ikut serta dalam beberapa aktivitas produktif mematahkan anggapan bahwa perempuan merupakan individu yang tidak produktif. Seorang perempuan di daerah perdesaan memiliki peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga sebagai peran utama (mengurus suami, anak dan rumah tangga) serta membantu dalam kegiatan ekonomi rumah tangga. Pada tahapan tertentu juga terdapat pembagian kerja yang memerlukan dukungan bersama-sama yaitu pada pemanenan kokon. Berikut kutipan hasil wawancara dengan Pak Tahang: “Kalau urusan di lahan itu memang saya yang urus tapi kadang ibu ikut bantu sesekali. Untuk pemberian pakan ulat biasanya ibu yang kerjaki, saya bantuji kalau ibu ada kegiatan lain, kalau panen kokon biasanya dilakukan dua kali dalam sebulan yang dikerjakan bersama-sama.”

### ***Aktivitas Domestik dan Reproduksi***

Aktivitas domestik dan reproduktif mencakup berbagai pekerjaan rumah tangga yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga (Telaumbanua & Nugraheni, 2018). Pembagian kerja domestik dalam rumah tangga Pak Tahang dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Pembagian Kerja dalam Aktivitas Domestik

| No | Aktivitas          | Pembagian Kerja (L/P) | Rata-Rata Waktu |
|----|--------------------|-----------------------|-----------------|
| 1. | Memasak            | P                     | 1,1 jam         |
| 2. | Menyiapkan makanan | P                     | 0,5 jam         |
| 3. | Mencuci pakaian    | P                     | 0,6 jam         |
| 4. | Belanja kebutuhan  | L dan P               | 0,8 jam         |
| 5. | Membersihkan rumah | P                     | 0,85 jam        |

Berdasarkan pada Tabel 2, pembagian kerja aktivitas domestik menunjukkan dominasi perempuan hampir semua jenis aktivitas domestik rumah tangga seperti memasak, menyiapkan makanan, mencuci pakaian dan membersihkan rumah didominasi dilakukan oleh Ibu Rugaiya secara rutin setiap hari. Sementara itu, keterlibatan laki-laki dalam aktivitas belanja kebutuhan hanya dilakukan pada kondisi tertentu ketika istri sakit atau memiliki kegiatan lain. Sebagai penanggung jawab utama dalam ranah domestik, Ibu Rugaiya tetap menjalankan pekerjaan rumah tangga sebelum dan setelah melakukan pemeliharaan ulat sutera. Peran ganda ini menyebabkan mobilitas tenaga kerja wanita terbatas. Pola ini menunjukkan bahwa pembagian kerja domestik masih mengikuti konstruksi gender tradisional, di mana perempuan diposisikan sebagai penanggung jawab utama urusan rumah tangga. Keterlibatan laki-laki yang terbatas dan tidak rutin memperlihatkan bahwa pekerjaan domestik belum dianggap sebagai tanggung jawab bersama dalam rumah tangga.

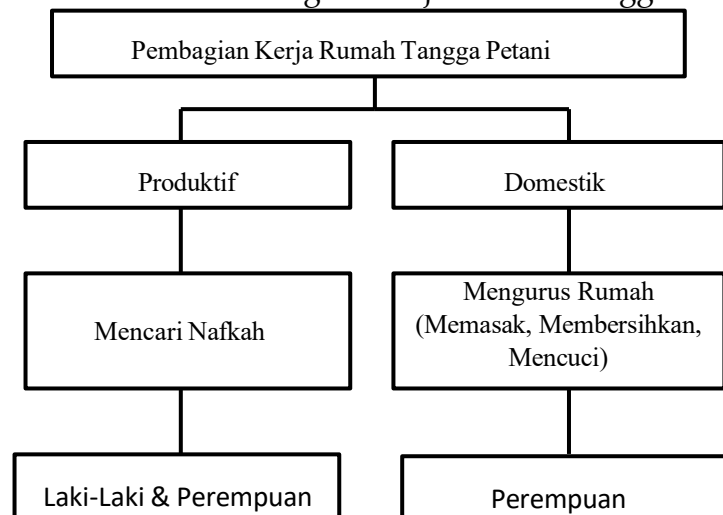
### ***Pola Pembagian Kerja***

Pola pembagian kerja dalam rumah tangga petani mencerminkan strategi keluarga untuk mempertahankan kehidupan dan memenuhi kebutuhan ekonomi,

yang disesuaikan dengan kesempatan kerja serta ketersediaan sumber daya. Perbedaan kondisi dan sumber daya menyebabkan pola pembagian kerja antar rumah tangga berbeda-beda (Sari & Nugroho, 2021).

Dalam keluarga Pak Tahang, pembagian kerja tidak hanya berbeda berdasarkan jenis kelamin, tetapi juga menunjukkan relasi kuasa dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan hasil wawancara, keputusan terkait pengelolaan lahan, pengaturan waktu kerja, serta penjualan hasil kokon lebih banyak ditentukan oleh Pak Tahang sebagai kepala keluarga. Sementara Ibu Rugaiya berperan sebagai pelaksana utama pekerjaan domestik sekaligus mendukung aktivitas produktif, seperti pemeliharaan ulat sutera dan pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal ini ditunjukkan melalui pernyataan Pak Tahang yang menyebutkan bahwa “kalau urusan rumah tangga semua ibuji yang urus, termasuk rawat ulat sama ngatur uang, kalau saya setiap harinya kerja dikebun saja” (Wawancara, 28 September 2025). Sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 3.

Gambar 3. Pola Pembagian Kerja Rumah Tangga Petani



Berdasarkan hasil wawancara dan dikaitkan dengan bagan pembagian kerja, terlihat bahwa meskipun istri (Ibu Rugaiya) turut terlibat dalam kegiatan budidaya ulat sutera, terutama pada tahap operasional dan peran dalam pengelolaan keuangan, namun pengambilan keputusan utama dalam pengelolaan usaha masih didominasi oleh suami (Pak Tahang). Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas produktif tidak serta-merta diikuti oleh peran yang setara dalam pengambilan keputusan. Fenomena ini mencerminkan pola relasi gender yang masih bersifat patriarkal, di mana laki-laki memiliki otoritas lebih besar dalam keputusan strategis. Kondisi ini sejalan dengan konsep patriarki yang menjelaskan laki-laki memiliki kedudukan lebih tinggi dan berhak memutuskan hal-hal penting dalam keluarga (Retnowulandari, 2010).

Curahan waktu kerja pada kegiatan domestik yang dilakukan oleh Ibu Rugaiya berkisar 2-3 jam per hari atau sama dengan 1-2 jam perhari pada hari dimana istri ikut terlibat kegiatan di lahan. Sementara itu, curahan waktu Pak Tahang pada kegiatan

rumah tangga relatif sangat kecil, yaitu sekitar 35 menit per hari. Dapat disimpulkan bahwa istri lebih banyak menggunakan waktunya dalam pekerjaan rumah tangga dibandingkan suami. Hasil tersebut didukung dengan pernyataan (Espino et al., 2024), bahwa wanita mengalokasikan waktunya lebih banyak untuk melakukan pekerjaan domestik sehingga menganggap peran domestik sebagai tanggung jawab utama sebagai perempuan. Di sisi lain, dalam kegiatan produktif berupa usaha budidaya ulat sutera, Ibu Rugaiya juga terlibat aktif, khususnya dalam pemeliharaan dan pemberian pakan ulat. Rata-rata curahan waktu Pak Tahang dalam kegiatan produktif sebesar 6-7 jam per hari, sedangkan Ibu Rugaiya pada kegiatan produktif berkisar 2-3 jam per hari. Perbedaan ini menunjukkan bahwa suami memiliki alokasi waktu lebih besar dalam kegiatan produktif, dibanding dengan istri yang lebih banyak menghabiskan waktunya pada kegiatan domestik.

Distribusi dan sifat pekerjaan dalam rumah tangga Pak Tahang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Pak Tahang lebih berfokus pada pekerjaan produktif yang bersifat linear dan rutin di kebun, sedangkan Ibu Rugaiya menangani pekerjaan domestik yang bersifat multitasking, berkelanjutan, dan menuntut konsentrasi tinggi, sekaligus tetap terlibat dalam aktivitas produktif. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban kerja perempuan menjadi lebih kompleks karena tidak hanya menjalankan pekerjaan di dua ranah berbeda, tetapi juga mengelolanya secara simultan antara ranah domestik dan produktif.

Terjadinya ketidakadilan gender dalam keluarga Pak Tahang tidak hanya dipengaruhi oleh pembagian kerja berbasis gender, tetapi juga kondisi ekonomi keluarga yang dilatarbelakangi oleh ketidakstabilan pendapatan pada hasil kokon yang mendorong perempuan untuk turut berkontribusi dalam aktivitas produktif sebagai strategi menjaga keberlangsungan pendapatan kerja rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan perempuan memikul peran ganda tanpa adanya redistribusi beban kerja yang setara. Temuan ini sejalan dengan penelitian Shaliha & Fadlia (2019), yang menunjukkan bahwa perempuan petani memikul peran ganda untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Demikian, pola pembagian kerja dalam keluarga Pak Tahang menunjukkan kecenderungan pembagian kerja berbasis gender yang menghasilkan beban ganda pada perempuan akibat keterlibatan simultan dalam ranah domestik dan produktif.

## **KESIMPULAN**

Aktivitas rumah tangga keluarga Pak Tahang dalam usaha budidaya ulat sutera meliputi pengambilan daun murbei, pembersihan lahan, pemupukan, pengendalian hama, pemeliharaan, panen dan pemasaran. Aktivitas ini melibatkan seluruh anggota rumah tangga, laki-laki dan perempuan berbagi peran sesuai kapasitas dan intensitas pekerjaan. Perempuan tetap menangani sebagian besar pekerjaan domestik, sekaligus ikut dalam beberapa aktivitas pendukung dalam budidaya ulat sutera.

Pembagian kerja rumah tangga menunjukkan perbedaan peran dan alokasi waktu antara anggota keluarga. Pak Tahang lebih banyak menangani aktivitas

produktif yang membutuhkan mobilitas dan tenaga fisik, sedangkan Ibu Rugaiya bertanggung jawab pada pekerjaan domestik sekaligus terlibat dalam pemeliharaan ulat yang bersifat rutin. Beberapa tahapan produksi, seperti panen kokon dan pembersihan lahan, dilakukan secara bersama. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan mengalami beban kerja ganda karena keterlibatan simultan dalam ranah domestik dan produktif, sementara suami lebih dominan dalam aktivitas produktif dan pengambilan keputusan dalam usaha. Pola ini dipengaruhi oleh konstruksi sosial-budaya yang membentuk ekspektasi peran masing-masing anggota keluarga.

## REFERENSI

- Akbarini, T. U., Gumilar, I., & Grandiosa, R. 2012. Kontribusi Ekonomi Produktif Wanita Nelayan Terhadap Pendapatan Keluarga Nelayan di Pangandaran, Kabupaten Ciamis. *Jurnal Perikanan dan Kelautan*, 3(3).
- Andadari, L. 2013. Budidaya Murbei dan Ulat Sutera Cet.
- Andikarya, O. 2019. Agribisnis Persuteraan Alam di Desa Pasir Sarongge Kecamatan Ciherang Kabupaten Cianjur. Composite: *Jurnal Ilmu Pertanian*, 1(1), 1-12.
- Ardiansyah, F., Marthen, A. A., & Amalia, N. 2015. Forest And Land-Use Governance in a Decentralized Indonesia: A Legal and Policy Review. CIFOR
- Arifandy, M. I. 2015. Efektivitas Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat Sebagai Resolusi Konflik Sumber Daya Hutan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 1(1):147-158.
- Ayudanti, K. 2017. Analisis Efektivitas Hutan Kemasyarakatan dalam Meningkatkan Pendapatan dan Tingkat Konsumsi Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Hutan Kemasyarakatan di Kabupaten Lampung Barat) (Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Cameron, D. 2020. Language and gender: Mainstreaming and the Persistence of Patriarchy. *International Journal of the Sociology of Language*, (263), 25-30.
- Chandra, K. Y., & Fatmariza, F. 2020. Beban Ganda: Kerentanan Perempuan pada Keluarga Miskin. *Journal of Civic Education*, 3(4), 430-439.
- Creswell, J. W. 2012. Penelitian pendidikan: Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penelitian kuantitatif dan kualitatif (edisi ke-4).
- Espino, I., Hermeto, A., & Luz, L. 2024. Gender Differences In Time Allocation To Paid And Unpaid Work: Evidence From Urban Households In Guatemala, 2000-2014. *Community, Work & Family*, 27(2), 154-169.
- Hartati, H. 2015. Analisis Fenotip Ulat sutera (*Bombyx mori* L.) hasil persilangan Ras Jepang, China dan Rumania.
- Hidayati, N. 2015. Beban Ganda Perempuan Bekerja (Antara Domestik dan Publik). *Muwazah*, 7(2), 108-119.
- Kusuma, N. 2021. Pembagian Kerja Antara Suami dan Istri dalam Rumah Tangga Nelayan (Studi di Kampung Nelayan Pondok Perasi Kelurahan Bintaro). *RESIPROKAL, Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual*, 3(1), 45-57.

- M. Faisol, M. 2020. Hermeneutika Gender. Malang: UIN-Maliki Press.
- Marzuki. 2021. Kajian Awal Tentang Teori-Teori Gender. *Jurnal Civics*, 68-69.
- Paembonan, R., Salama, N., & Gazali, A. 2021. Pemanfaatan Limbah Kokon Ulat Sutra (*Bombyx Mori. L*) Sebagai Serum Anti-Aging. *Jurnal Ilmiah Ecosystem*, 21(1), 01-07.
- Pinem, R. 2019. Hak-hak Perempuan Terhadap Harta dalam Suku Karo (Memaknai Simbol Dalam Rangka Perubahan Di Masyarakat. De lega lata: *Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 16-27.
- Purbowo, P., Samsuri, A., Khasan, U., Sukma, S. A. I., & Widiyanto, N. A. 2022. Peran dan Kontribusi Perempuan Rumah Tangga Petani Bunga Pacar Air di Desa Dukuhklopo Kabupaten Jombang. *Jurnal Dinamika Sosial Ekonomi*, 23(2), 141-158.
- Purnomo, A. 2006. Teori Peran Laki-Laki dan Perempuan. *Egalita*.
- Retnowulandari, W. 2010. Budaya Hukum Patriarki Versus Feminis: Dalam Penegakan Hukum di Persidangan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan. *Jurnal Hukum*, 8(3), 16-57.
- Rohimah, S. 2016. Peran Gender dalam Keluarga Petani: Studi Deskriptif pada Masyarakat yang Bermata Pencaharian Petani di Kampung Cidalem Desa Wanasari Kecamatan Agrabinta Kabupaten Cianjur (Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Rotinsulu, J.J., & Hartono, W. F. 2015. Pengaruh Kepemimpinan, Komunikasi dan Pembagian Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada Pt. Prima Inti Citra Rasa Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 3(2), 2644.
- Sagita, M. N., Akhbar, A., & Muis, H. 2019. Partisipasi Petani dalam Pengelolaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2).
- Sari, I. P., & Nugroho, B. A. 2021. Gender dan Peran Sosial dalam Perhutanan Sosial. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 18(1), 15-25.
- Shaliha, C. S., & Fadlia, F. 2019. Pembagian Peran Gender yang Tidak Setara pada Petani Padi (Analisis kasus petani perempuan di Kabupaten Aceh Besar). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 4(1), 1-12.
- Siddiq, M., & Salama, H. 2019. Etnografi Sebagai Teori dan Metode. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 18(1), 23-48.
- Subrata, D. M., Sajuri, A. N., Priyadi, A., & Siregar, H. C. 2013. Rancang Bangun Incubator dengan Suhu dan Kelembaban Udara Terkendali untuk Penetasan Telur Ulat Sutera. *Jurnal Keteknikan Pertanian*, 1(1), 21985.
- Syahputra, O.H. 2019. Alternatif pengelolaan sumberdaya hutan melalui perhutanan sosial. *Rambideun: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 5-10.
- Telaumbanua, M. M., & Nugraheni, M. 2018. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga, *Sosio Informa*, 4(2).

Widyasari, A., & Suyanto, S. 2023. Pembagian Kerja dalam Rumah Tangga antara Suami dan Istri yang Bekerja. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(2),